

STUDI DESKRIPTIF KETERBUKAAN DIRI (*SELF DISCLOSURE*) ANAK TUNARUNGU DI SMPLB-B KARYA MULIA SURABAYA

Heni Prasetyo Dewi dan Drs. Wagino, M. Pd

(Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, zeishynailea@yahoo.com)

DESCRIPTIVE STUDY SELF-DISCLOSURE OF DEAF CHILDREN IN SMPLB-B KARYA MULIA SURABAYA

ABSTRACT

Deaf children's language development is closely related to the ability to hear. Inability hearing impaired deaf children resulted in the development of language. limited language development have an impact on the social, emotional and intellectual. The lack of mastery of the language to make deaf children can not to communicate well in social situations. consequently self adjustment of deaf children become obstructed. That situation resulted in limitation social interaction and exchanged of information or various other forms of communication. So that his social interaction only limited with peoples nearby.

Therefore This study aims to (1) describe the attraction interacts deaf children to others in SMPLB-B Karya Mulia Surabaya (2) describe the self-confidence of the deaf children in SMPLB-B Karya Mulia Surabaya (3) describe confidence in the people others deaf children in SMPLB-B Karya Mulia Surabaya (4) describe the constraints experienced deaf children in performing self-disclosure (5) describe the solution of the constraints faced in conducting self-disclosure deaf children in SMPLB-B Karya Mulia Surabaya.

This research was descriptive qualitative research subjects were deaf children in SMPLB-B Karya Mulia Surabaya, and classroom teachers. The data collection techniques used observation, interview and documentation. While the data analysis qualitative descriptive study using data reduction stage, presentation of data, and draw conclusions.

The results of this study concluded (1) Self-disclosure of deaf children in SMPLB-B Karya Mulia Surabaya was still low (2) Obstacles faced by deaf children in self-disclosure related to barriers to communication, less of confidence, closeness of the relationship between students and teachers (3) the solution given the constraints faced by the increasing communication, improving self-confidence, improve proximity and improve the comfort of a relationship in order to improve the attitude of self-disclosure by deaf children.

Keywords: Self-disclosure , deaf children

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang selalu berhubungan dan membutuhkan orang lain di dalam kehidupannya. Sebagai makhluk sosial manusia berhubungan dengan lingkungannya untuk menciptakan hubungan yang akrab satu sama lain. Hubungan individu dengan lingkungan pada umumnya berkisar tentang usaha menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Sehingga berlangsungnya hubungan individu satu dengan yang lainnya terjadi ketika individu yang pertama dapat menyesuaikan diri dengan individu lainnya, begitu pula sebaliknya. Dengan demikian, hubungan yang terjadi antara individu satu dengan yang lainnya terjadi secara timbal balik. Hubungan timbal balik yang dilakukan sesama manusia tersebut menimbulkan suatu proses interaksi sosial.

Menurut Dayakisni, (2012:105) Interaksi sosial terjadi ketika adanya kontak sosial dan adanya komunikasi. Kontak sosial dapat terjadi antara individu dengan individu, antara individu dengan kelompok, atau antara kelompok dengan kelompok. Sedangkan komunikasi baik verbal maupun nonverbal merupakan

saluran untuk menyampaikan perasaan untuk dapat memahami perasaan dan pikiran orang lain.

Akan tetapi bagi anak tunarungu yang mengalami hambatan pendengaran, tentunya komunikasi merupakan suatu permasalahan yang mendasar. Akibat hilangnya kemampuan mendengar ini anak tunarungu banyak menggunakan komunikasi non verbal pada saat berkomunikasi dengan orang lain. Sehingga perkembangan komunikasi anak tunarungu sangat terbatas dan apabila dibandingkan dengan anak normal pada umumnya sangat tertinggal jauh, terutama dalam perbendaharaan kata dan dalam kemampuan menerima informasi.

Ketidakmampuan mendengar tersebut juga menyebabkan dampak yang kompleks dari beberapa aspek kehidupan. Salah satunya yaitu aspek perkembangan emosi dan sosial anak tunarungu. Hambatan perkembangan sosial ini mengakibatkan pertambahan minimnya bahasa yang didapat dan kecenderungan menyendiri serta memiliki sifat egosentris yang melebihi anak normal (Somantri, 2007:99).

Sebagai makhluk sosial tentunya manusia selalu terlibat dan berinteraksi dengan orang lain baik secara personal maupun kelompok. Demikian pula dengan anak

tunarungu, ia tidak terlepas dari kebutuhan tersebut. Akan tetapi karena kelainan dalam segi fisik yang dialaminya menyebabkan anak tunarungu mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain. Minimnya penguasaan bahasa membuat anak tunarungu tidak dapat berkomunikasi dengan baik dalam situasi sosial, akibatnya penyesuaian diri anak tunarungu menjadi terhambat. Penyesuaian diri yaitu bagaimana individu dapat berada pada lingkungan sosial dan berinteraksi secara harmonis. Tetapi lain halnya dengan anak tunarungu, akibat hambatan berkomunikasi yang dialaminya menyebabkan penyesuaian diri menjadi terhambat. Hal tersebut berdampak pada kecenderungan anak tunarungu menutup diri dari lingkungan sosial. Ketidakpercayaan diri yang terjadi akan membuat seseorang khususnya anak tunarungu cenderung menghindari situasi komunikasi.

Keadaan seperti ini yang menghambat proses berkomunikasi dan berinteraksi serta bertukar informasi atau berbagai bentuk komunikasi lainnya. Sedangkan komunikasi akan lebih efektif dan menyenangkan jika seseorang mampu dan berani mengungkapkan pikiran dan perasaan secara terbuka dan lancar. Proses menghadirkan diri yang diwujudkan dalam kegiatan membagi, mengungkapkan perasaan dan informasi dengan orang lain disebut sebagai keterbukaan diri atau *self disclosure*.

Menurut Bungin (2013:266) keterbukaan diri (*self disclosure*) merupakan proses mengungkapkan informasi pribadi kita kepada orang lain atau sebaliknya. Pengungkapan diri merupakan pengutaraan kepada orang lain tentang bagaimana individu bereaksi terhadap situasi saat ini dan bagaimana dia memberikan informasi tentang masa lalu secara relevan, sehingga orang lain dapat memahami tindakan yang diambil saat ini (Johnson dalam Ndoen, 2009).

Keterbukaan diri merupakan salah satu factor yang menentukan keberhasilan dalam interaksi sosial. Individu yang terampil melakukan keterbukaan diri (*self disclosure*) mempunyai ciri-ciri yaitu, memiliki rasa tertarik kepada orang lain, percaya diri sendiri, dan percaya pada orang lain (Taylor dan Belgrave, dalam Gainau, 2009).

Suatu hubungan dapat terjalin dengan baik ketika seseorang dapat menjalin komunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Terjadinya komunikasi harus didasari adanya kepercayaan pada orang yang diajak berkomunikasi. Maka dari itu harus ada keterbukaan diri satu sama lain, agar dapat meningkatkan hubungan sosial serta membangun sebuah hubungan interpersonal menjadi lebih akrab.

Sesuai dengan pendapat Altman dan Taylor (dalam Setiawati, 2012) keterbukaan diri (*self disclosure*) merupakan kemampuan seseorang untuk mengungkapkan diri kepada orang lain untuk mencapai tujuan hubungan yang akrab. Tanpa keterbukaan diri (*self disclosure*), individu cenderung mendapat penerimaan sosial kurang baik sehingga berpengaruh pada perkembangan kepribadiannya. Selain itu, keterbukaan diri (*self disclosure*) dapat melepaskan perasaan bersalah dan cemas (Calhou dan Acocella, dalam Gainau, 2009).

Keterbukaan diri (*self disclosure*) dapat berupa berbagai topik, seperti informasi diri, sikap, perasaan, pendapat dan minat yang sesuai dan terdapat di dalam diri orang yang bersangkutan. Dalam proses keterbukaan diri (*self disclosure*) individu-individu yang terlibat memiliki kecenderungan mengikuti norma resiprok atau timbal balik.

Namun bagi anak tunarungu keterbukaan diri merupakan hal yang belum tentu mudah untuk dilakukan. Keterbatasan fisik yang dialaminya, menyebabkan anak tunarungu mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dikarenakan minimnya jumlah perbendaharaan kosakata yang dimiliki. Semakin minim jumlah kosakata yang dimiliki, semakin sulit mengungkapkan perasaannya terutama komunikasinya secara verbal, sehingga anak tidak mudah menceritakan isi hati atau permasalahan yang dialaminya, anak cenderung tertutup dan menarik diri dari lingkungan sosial. Hal tersebut akan berpengaruh terhadap perkembangan sosial dan emosi anak tunarungu.

Anak tunarungu sama halnya dengan anak normal pada umumnya, akan tumbuh menjadi remaja dan menuju fase dewasa. Dimana masa remaja merupakan masa peralihan yang menuntut peran orang tua dan orang terdekat untuk menjadi anak yang mandiri. Mengingat kemandirian menjadi aspek yang teramat penting sebagai bekal masa depannya sehingga anak tunarungu mampu melaksanakan tugas hidup dengan tanggungjawab, berdasarkan norma yang berlaku.

Sebagai salah satu aspek penting dalam hubungan sosial, keterbukaan diri (*self disclosure*) juga diperlukan bagi anak remaja. Karena masa remaja merupakan masa individu belajar menggunakan kemampuannya untuk memberi dan menerima dalam berhubungan dengan orang lain. Sesuai dengan perkembangannya, remaja dituntut untuk belajar lebih dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang lebih luas dan beragam. Keterampilan dalam membuka diri yang dimiliki remaja, akan membantu anak dalam mencapai kemampuan akademik dan penyesuaian diri dengan lingkungan sosial.

Apabila remaja tersebut tidak memiliki keterbukaan diri (*self disclosure*), maka akan mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang lain. Misalnya dalam lingkungan sekolah dijumpai beberapa komunikasi yang kurang efektif antara siswa dengan guru, maupun siswa dengan teman-temannya. Hal ini dapat dilihat dari gejala-gejala seperti, tidak mampu mengeluarkan pendapat, tidak mampu mengemukakan ide atau gagasan yang ada pada dirinya, merasa was-was atau takut jika hendak mengemukakan sesuatu (Johnson, dalam Gainau 2009).

Gainau (2009) menyatakan bahwa keterbukaan diri (*self disclosure*) sangat penting dalam hubungan sosial dengan orang lain. Seorang individu yang mampu dalam keterbukaan diri (*self disclosure*) akan dapat mengungkapkan diri secara tepat yakni, (a) terbukti mampu menyesuaikan diri (adaptive), (b) lebih percaya diri sendiri, (c) lebih kompeten, dapat diandalkan, (d) lebih mampu bersikap positif, (e) percaya terhadap orang lain, (f) lebih objektif dan terbuka. Sedangkan individu yang kurang mampu dalam keterbukaan diri (*self disclosure*) terbukti tidak mampu menyesuaikan diri,

kurang percaya diri, timbul perasaan takut, cemas, merasa rendah diri dan tertutup.

Sedangkan Ifdil (2013) menyatakan bahwa keterbukaan diri (*self disclosure*) mempunyai kontribusi penting dalam mencapai kesuksesan akademik dan keberhasilan interaksi sosial. Dengan mengungkapkan diri individu lebih menyadari siapa dirinya, tuntutan apa saja yang dihadapi dalam menjalankan perannya. Selain informasi tentang diri dan orang lain, keterbukaan diri merupakan sumber bagi individu untuk menyelaraskan tuntutan dari dalam dirinya sesuai dengan harapan lingkungan, sehingga dapat melakukan hubungan sosial dengan orang lain (Setiawati, 2012).

Namun keterbatasan fisik yang dimiliki anak tunarungu berdampak pada kemampuan berkomunikasi. Hal ini berhubungan dengan keterbukaan diri anak tunarungu, karena minimnya perbendaharaan yang dimiliki, sehingga timbul kecemasan dalam diri anak tunarungu untuk berkomunikasi terutama dengan orang normal. Kecemasan berkomunikasi (*communication apprehension*) ini dapat menyebabkan sikap keengganan untuk mengungkapkan atau membuka diri. Orang yang aprehensif dalam komunikasi, akan menarik diri dari pergaulan, berusaha sekecil mungkin berkomunikasi, dan hanya akan berbicara apabila terdesak saja (Rakhmat, 1991 :109).

Kenyataannya berkomunikasi antara sesama manusia itu penting dilakukan untuk dapat berinteraksi dan bertukar informasi dengan orang lain. Dengan adanya interaksi maka secara tidak langsung anak tunarungu sudah mengadakan hubungan secara interpersonal dengan orang lain. Keberadaan anak tunarungu akan dapat diterima orang lain ketika anak tunarungu tersebut membuka diri untuk berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan berkomunikasi sebagai mana mestinya anak normal.

Berdasarkan beberapa permasalahan yang telah dikemukakan di atas, maka secara terarah peneliti bermaksud mengadakan penelitian mengenai “Studi Deskriptif Keterbukaan Diri Anak Tunarungu di SMPLB-B Karya Mulya Surabaya”.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Lokasi Penelitian ini adalah SMPLB-B Karya Mulya Surabaya Jln. Ahmad Yani 6 – 8 Surabaya. Subjek penelitian ini adalah anak tunarungu dan guru SMPLB-B Karya Mulya Surabaya. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan analisis data penelitian deskriptif kualitatif menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan paparan data hasil temuan penelitian, diperoleh gambaran secara menyeluruh tentang keterbukaan diri (*Self Disclosure*) Anak Tunarungu di SMPLB-B Karya Mulya Surabaya. Pertama, rasa ketertarikan berinteraksi terhadap orang lain pada anak tunarungu di SMPLB-B Karya Mulya Surabaya berkaitan dengan aspek informasi diri bahwa anak tunarungu di

SMPLB-B Karya Mulya Surabaya memiliki rasa ketertarikan berinteraksi dengan mengungkapkan informasi diri apabila ditanya atau dipancing dahulu.

Kemampuan seseorang untuk mengungkapkan diri berbeda antara satu dengan yang lain. Begitu juga dengan anak tunarungu mereka bersedia mengungkapkan informasi diri mereka apabila mereka ditanyai dahulu atau dipancing dahulu. Hal ini dikarenakan hambatan yang dimiliki anak tunarungu sehingga menyebabkan anak tunarungu enggan bergaul dengan lingkungan yang lebih luas. Keadaan tersebut menghambat interaksi anak tunarungu untuk berbagi informasi dengan orang lain, sehingga akan berdampak pada sikap keterbukaan diri anak tunarungu.

Keterbukaan diri (*self disclosure*) merupakan salah satu bentuk komunikasi dengan menghadirkan diri yang diwujudkan dalam kegiatan membagi, mengungkapkan perasaan dan informasi dengan orang lain. Individu yang terampil melakukan keterbukaan diri (*self disclosure*) mempunyai ciri-ciri yaitu, memiliki rasa tertarik kepada orang lain, percaya diri sendiri, dan percaya pada orang lain (Taylor dan Belgrave, dalam Gainau, 2009).

Sedangkan keterbatasan fisik yang dialami, menyebabkan anak tunarungu mengalami kesulitan dalam berkomunikasi, sehingga hal tersebut menghambat bagi anak tunarungu melakukan keterbukaan diri. Sebagaimana pendapat Haenudin (2013:68) mengatakan bahwa perasaan ragu-ragu dan khawatir seiring dengan pengalaman yang dialaminya secara terus-menerus menghambat untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Oleh karena itu sangat penting apabila membaurkan anak tunarungu ke dalam komunitas anak yang mendengar dan tidak mendengar, agar anak termotivasi untuk berkomunikasi sehingga rasa rendah dapat berkembang menjadi rasa percaya diri.

Kedua, rasa percaya terhadap diri sendiri anak tunarungu di SMPLB-B Karya Mulya Surabaya berkaitan dengan aspek informasi pikiran, terdapat 5 anak tunarungu yang mengungkapkan informasi yang berkaitan dengan pikiran atau segala sesuatu yang dipikirkannya. Sehingga disimpulkan bahwa rasa percaya terhadap diri sendiri anak tunarungu di SMPLB-B Karya Mulya Surabaya masih rendah dikarenakan hanya ada sedikit anak tunarungu yang bersedia mengungkapkan informasi pikiran meliputi menyampaikan pendapat, ide maupun gagasan.

Menurut Powell (dalam Dayakisni, 2012:74) disebutkan bahwa tingkatan-tingkatan keterbukaan diri yang ketiga yaitu menyatakan gagasan atau pendapat. Dalam hal ini dikatakan bahwa suatu hubungan mulai terjalin dengan erat apabila seseorang individu mulai menyatakan pendapat dan gagasannya dalam mengungkapkan diri kepada orang lain. Ketika seorang individu sudah mulai berani mengungkapkan pendapat dan gagasannya kepada orang lain maka rasa percaya terhadap diri sendiri individu cukup baik.

Keterbukaan diri tidak akan terwujud apabila seorang individu tidak memiliki rasa percaya terhadap diri sendiri. Akan tetapi bagi anak tunarungu yang mengalami hambatan dalam mendengar yang berdampak pada aspek sosial, cenderung memunculkan sikap rendah

diri dan menutup diri dari lingkungan yang lebih luas. Akibatnya anak menjadi terhambat untuk mengungkapkan diri terutama dalam aspek informasi pikiran yang meliputi menyatakan pendapat, ide maupun gagasan.

Perasaan gelisah juga mempengaruhi derajat pengungkapan diri. Rasa gelisah adakalanya meningkatkan pengungkapan diri kita dan terkadang mengurangnya sampai batas minimum. Orang yang kurang berani bicara pada umumnya juga kurang mengungkapkan diri ketimbang mereka yang merasa lebih nyaman dalam berkomunikasi (DeVito, 2011:67)

Apabila individu tidak memiliki keterbukaan diri (*self disclosure*), maka akan mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang lain. Misalnya dalam lingkungan sekolah dijumpai beberapa komunikasi yang kurang efektif antara siswa dengan guru, maupun siswa dengan teman-temannya. Hal ini dapat dilihat dari gejala-gejala seperti, tidak mampu mengeluarkan pendapat, tidak mampu mengemukakan ide atau gagasan yang ada pada dirinya, merasa was-was atau takut jika hendak mengemukakan sesuatu (Johnson, dalam Gainau 2009).

Ketiga, rasa percaya terhadap orang lain anak tunarungu di SMPLB-B Karya Mulia Surabaya berkaitan dengan aspek informasi perasaan bahwa rasa percaya terhadap orang lain anak tunarungu di SMPLB-B Karya Mulia masih cukup rendah dikarenakan hanya ada 3 anak dari jumlah anak tunarungu yang bersedia mengungkapkan diri berkaitan dengan aspek informasi perasaan. Berkaitan dengan keterbukaan diri, menurut Wrightsman (dalam Dayakisni, 2012:73) menyatakan bahwa pengungkapan diri (*self disclosure*) merupakan proses menghadirkan diri yang diwujudkan dalam kegiatan membagi perasaan dan informasi dengan orang lain.

Membagi perasaan kepada orang lain dengan mengungkapkan perasaan yang sedang kita rasakan dan masalah yang kita hadapi dapat mengurangi beban yang ada pada diri kita. Sebagaimana menurut Menurut Derlega dan Grzelak (dalam Dayakisni, 2012) disebutkan beberapa fungsi dari keterbukaan diri yakni, Ekspresi (*expression*), Penjernihan diri (*self-clarification*), Keabsahan sosial (*social validation*), Kendali sosial (*social control*), Perkembangan hubungan (*relationship development*).

Namun bagi anak tunarungu, kekurangan akan pemahaman bahasa lisan atau tulisan seringkali menyebabkan anak tunarungu menafsirkan sesuatu secara negative dan sering menjadi tekanan bagi emosinya. Tekanan pada emosinya tersebut menghambat perkembangan pribadinya dengan menampilkan sikap menutup diri, bertindak agresif atau sebaliknya menampilkan kebimbangan dan keragu-raguan (Somantri, 2007:98). Hal tersebut menjadi salah satu alasan bahwa keterbukaan diri anak tunarungu dalam aspek informasi perasaan masih rendah, dikarenakan emosi anak tunarungu selalu bergejolak akibat kemiskinan bahasanya dan pengaruh dari luar yang diterimanya. Sehingga rasa percaya terhadap orang lain pada anak tunarungu juga masih rendah.

Menurut Hernawati dan Somad (1991:38) berdasarkan karakteristik dalam segi emosi dan sosial disebutkan bahwa umumnya anak tunarungu memiliki sifat yang polos, sederhana dan tanpa banyak masalah ditunjukkan dengan kemiskinan dalam mengekspresikan perasaan dalam berbagai cara, karena anak tunarungu hampir tidak menguasai ungkapan dengan baik. Sehingga ia akan mengatakan secara langsung apa yang dimaksudkannya. Sebab perasaan anak tunarungu biasanya dalam keadaan ekstrim tanpa banyak nuansa.

Keterbukaan diri (*self disclosure*) perihal informasi tentang perasaan meliputi, mengungkapkan perasaan sedih dan mengungkapkan perasaan senang. Bagi siswa yang sudah remaja terutama anak tunarungu mengungkapkan perasaannya kepada guru, tidak semua siswa dapat melakukannya. Rasa percaya terhadap orang lain menjadi dasar sikap keterbukaan diri dalam hal tersebut. Karena berbagi masalah pribadi dengan orang lain, harus diawali dengan kedekatan sebuah hubungan dan keakraban serta kenyamanan hubungan.

Hal tersebut sesuai dengan aspek keterbukaan diri menurut Culbert,dkk (dalam Gainau, 2009) yaitu aspek kedalaman dan keluasan (*Intimacy*). Individu dapat mengungkapkan detail yang paling intim dari hidupnya biasanya dilakukan kepada orang yang betul-betul dipercaya dan biasanya hanya dilakukan kepada orang yang betul-betul akrab dengan dirinya. Jadi semakin akrab hubungan seseorang dengan orang lain, semakin terbuka orang tersebut.

Rasa percaya terhadap orang lain terjadi ketika suatu hubungan telah mencapai pada tahap kedekatan dan keakraban. Sehingga seseorang akan dengan mudah mengungkapkan informasi perasaan dan berbagi cerita tentang masalah hidupnya kepada orang yang dekat dengan dirinya dan dapat dipercaya. Sama seperti anak tunarungu mereka hanya akan bercerita kepada orang yang benar-benar dekat dengan dirinya atau kepada orang yang disukainya saja.

Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan DeVito (2011:65-67) yang menyebutkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi keterbukaan diri yaitu perasaan menyukai, dijelaskan bahwa seseorang membuka diri kepada orang-orang yang disukai atau dicintai, dan tidak akan membuka diri kepada orang yang tidak disukai, ini tidak mengherankan, karena orang yang disukai (dan barangkali menyukai kita) akan bersikap positif.

Keempat, kendala yang dihadapi anak tunarungu dalam keterbukaan diri di SMPLB-B Karya Mulia Surabaya. Dalam melakukan keterbukaan diri (*self disclosure*) tentunya tidak semua individu dapat melakukan keterbukaan diri tentang masalah yang dihadapinya. Begitu hal nya dengan anak tunarungu, tidak semua anak tunarungu dapat melakukan keterbukaan diri dengan guru. Tentunya ada alasan mengapa seseorang enggan melakukan keterbukaan diri. karena dalam setiap keterbukaan diri yang dilakukan pasti ada hambatan atau kendala-kendala yang menyebabkan seseorang kurang memiliki sikap keterbukaan diri.

Terdapat beberapa kendala yang dihadapi anak tunarungu dalam melakukan keterbukaan diri yakni

hambatan dalam berkomunikasi, kurang percaya diri, dan kedekatan hubungan antara siswa dengan guru. Kendala utama yang dialami anak tunarungu adalah komunikasi, karena minimnya jumlah perbendaharaan kosakata yang dimilikinya sehingga semakin minim jumlah kosakata yang dimiliki semakin sulit mengungkapkan perasaannya terutama komunikasinya secara verbal, sedangkan siswa tunarungu yang kosakatanya cukup banyak akan lebih aktif berkomunikasi dan mudah menceritakan isi hati atau permasalahan yang dialami. Kurang percaya diri juga merupakan kendala dalam keterbukaan diri, anak yang memiliki tipe kepribadian introvert cenderung memiliki rasa kurang percaya terhadap diri sendiri, sehingga akan cenderung menyimpan masalah yang dimiliki. Selain itu kedekatan hubungan juga merupakan hal yang menjadi kendala anak tunarungu untuk melakukan keterbukaan diri.

Maka dari itu dibutuhkan solusi untuk mengatasi hambatan atau kendala tersebut sehingga dapat meminimalisir sikap ketidakterbukaan diri pada anak. Ada beberapa solusi untuk mengatasi kendala yang dihadapi anak tunarungu dalam keterbukaan diri, diantaranya: (1) Meningkatkan komunikasi, mengajak anak tunarungu berkomunikasi akan menambah jumlah kosa kata yang dimilikinya, (2) meningkatkan rasa percaya diri, kepribadian yang introvert membuat anak cenderung kurang percaya diri, maka dari itu guru membantu anak tunarungu untuk menunjukkan kepercayaan dirinya dengan memberikan kesempatan untuk bertanya dan mengeluarkan pendapat, (3) meningkatkan kedekatan hubungan, kedekatan hubungan menjadi bagian terpenting dalam keterbukaan diri. Hal ini menjadi salah satu dasar yang harus diperhatikan untuk mengatasi kendala anak yang melakukan ketidakterbukaan diri.

PENUTUP

Simpulan

1. Ketertarikan berinteraksi dengan orang lain berkaitan dengan aspek informasi diri anak tunarungu di SMPLB-B Karya Mulia Surabaya, sebagian besar atau 15 dari jumlah anak tunarungu di SMPLB-B Karya Mulia memiliki keterbukaan diri dalam mengungkapkan informasi diri, meliputi menyebutkan nama, usia, alamat rumah, nama orangtua, agama, makanan kesukaan, hobi, dan cita-cita. Dari sini dapat disimpulkan bahwa ada ketertarikan berinteraksi dengan orang lain yaitu dengan mengungkapkan informasi diri.
2. Rasa percaya terhadap diri sendiri berkaitan dengan aspek informasi pikiran anak tunarungu di SMPLB-B Karya Mulia Surabaya masih cukup rendah. Hanya ada beberapa anak atau 5 dari jumlah anak tunarungu yang mengungkapkan informasi pikiran yang meliputi bertanya di dalam kelas, menjawab pertanyaan dari guru, dan menyampaikan pendapat

dalam diskusi. Rendahnya keterbukaan diri anak dalam aspek informasi pikiran mengakibatkan rendahnya rasapercaya terhadap diri sendiri. jadi disimpulkan bahwa rasa percaya terhadap diri sendiri anak tunarungu di SMPLB-B Karya Mulia masih cukup rendah.

3. Rasa percaya terhadap orang lain berkaitan dengan informasi perasaan pada anak tunarungu di SMPLB-B Karya Mulia Surabaya masih rendah, hanya ditemukan 3 anak yang bersedia mengungkapkan informasi perasaan yang meliputi, perasaan sedih dan perasaan senang. Anak tunarungu cenderung menyimpan masalahnya sendiri daripada berbagi cerita dengan orang lain. Akibat kurang keterbukaan diri dalam aspek informasi perasaan disebabkan karena kurangnya rasa percaya terhadap orang lain dan beberapa kendala yang dihadapi. Sehingga disimpulkan bahwa rasa percaya terhadap orang lain pada anak tunarungu di SMPLB-B Karya Mulia Surabaya masih rendah.
4. Kendala yang dihadapi anak tunarungu dalam keterbukaan diri di SMPLB-B Karya Mulia Surabaya, meliputi kemampuan dalam berkomunikasi atau minimnya jumlah kosakata yang dimiliki sehingga berpengaruh pada tingkat komunikasi anak tunarungu, kurangnya rasa percaya diri atau kepribadian yang introvert sehingga menghambat proses keterbukaan diri anak tunarungu, kedekatan hubungan antara siswa dengan guru, semakin dekat hubungan seseorang maka keterbukaan diri pun akan tercapai.
5. Solusi yang dihadapi anak tunarungu dalam keterbukaan diri di SMPLB-B Karya Mulia Surabaya, yaitu meningkatkan komunikasi anak tunarungu, meningkatkan rasa percaya diri anak tunarungu dengan memberikan kesempatan anak untuk mengemukakan pendapatnya dan mengikutsertakan anak tunarungu dalam berbagai kegiatan, meningkatkan kedekatan hubungan dengan cara selalu mengajak anak berkomunikasi baik verbal maupun non verbal, agar anak terbiasa dan memiliki kedekatan dan keakraban dalam sebuah hubungan.

A. Saran

1. Bagi guru
Melihat pentingnya kualitas komunikasi antarpribadi, maka peran guru tunarungu bukan sekedar mengajar, melainkan juga bagaimana menjalin kualitas komunikasi yang baik dengan anak tunarungu dan membantunya untuk berkomunikasi secara lebih baik sehingga proses pembentukan keterbukaan diri siswa dapat lebih mudah tercapai.

Agar guru dapat meningkatkan keterbukaan diri (*self disclosure*) anak tunarungu maka tugas guru, antara lain:

- a) Meningkatkan komunikasi anak tunarungu dengan mengajak anak berkomunikasi interaktif agar dapat menambah perbendaharaan kosakata yang dimiliki anak tunarungu.
 - b) Meningkatkan rasa percaya diri, yaitu dengan memberikan kesempatan anak tunarungu untuk mengungkapkan informasi pikiran yaitu menjawab pertanyaan dan bertanya di dalam proses belajar mengajar.
 - c) Meningkatkan kedekatan hubungan yaitu melibatkan anak dalam berbagai kegiatan agar anak terbiasa bersosialisasi sehingga dapat meningkatkan kedekatan hubungan interpersonal.
2. Bagi peneliti
Kepada peneliti selanjutnya agar lebih mendalami dan mengkaji tentang keterbukaan diri (*self disclosure*) pada anak tunarungu.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali dan Asrosi, Mohamad. 2012. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bungin, Burhan. 2013. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- DeVito, Joseph. A. 2011. *Komunikasi Antar Manusia*. Tangerang: KARISMA Publishing Group.
- Gainau, M.B. 2009. Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Siswa Dalam Prespektif Budaya Dan Implikasinya Bagi Konseling. *Jurnal Ilmiah Widy Warta*, Vol 33, No.1.
- Haenudin. 2013. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu*. Jakarta Timur: Luxima Metro Media.
- Hernawati, Tati dan Somad,Permanarian. 1995. *Ortopedagogik Anak Tunarungu*. Bandung: Dekdibud Dikti.
- Hudaniah dan Dayakisni,Tri. 2012. *Psikologi Sosial*. Malang:UMM Press.
- Hurlock. 2012. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Ifdil. 2013. Konsep Dasar Self Disclosure dan Pentingnya bagi Mahasiswa Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. Padang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang. Vol. 13. No. 1.
- Jiwa, Runi. 2011. Self-disclosure of partner in the Teen dating(descriptive study). *JurnalOnline*. (<http://www.gunadarma.ac.id/library/articles/graduate/psychology/2011/artikel10503163.pdf>, akses tanggal 09 Maret 2014).
- Kusumaningtyas, R.D. 2011. "Peran Media Sosial Online (Facebook) sebagai Saluran Self Disclosure Remaja Putri Surabaya". Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Pembangunan Nasional "Veteran".
- Moleong, Lexy. J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Monks dan Knoers. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ndoen, Leonie. F. 2009. Pengungkapan Diri Pada Mantan Nara Pidana. *Jurnal Online* (http://www.gunadarma.ac.id/library/articles/graduate/phsychology/2009/artikel_10504094.pdf, diakses tanggal 23 Maret 2014).
- Papu, Johan. 2002. *Pengungkapan Diri*. (<http://e-psikologi.com>, diakses tanggal 13 Februari 2014).
- Rakhmat, Jalaluddin. 1991. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Somantri, Sutjihati. 2007. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama.
- Setiawati, Denok. 2012. Efektivitas Model KNAP untuk Meningkatkan Keterbukaan Diri Siswa SMA. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Bimbingan*. Surabaya: Program Bimbingan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Unesa. Vol. 13. No. 1
- Supratiknya, A. 2014. *Komunikasi Antarpribadi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- <http://ruangpsikologi.com/membuka-cakrawala-diri-melalui-jendela-johari>. (Diakses pada tanggal 11 Februari 2014).